

GANGGUAN HAID PADA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DI PUSTU BANDUNG, DESA BANDUNG, KECAMATAN DIWEK, KABUPATEN JOMBANG

(Disorders Menstrual Acceptors Kb Injection In 3 Months In Pustu Bandung, Desa Bandung, Diwek District, District Jombang)

Rizqi U¹, Rini H²

¹ Program Studi D3 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang

² Program Studi D3 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang

ABSTRAK

Pendahuluan : KB suntik 3 bulan merupakan jenis kontrasepsi hormonal yang berisi Depo-Provera (DMPA) yang diberikan setiap 12 minggu atau 3 bulan. Dari bermacam-macam keuntungan terdapat juga efek samping, salah satu efek samping yang ditimbulkan dari kontrasepsi ini adalah gangguan haid yang berupa amenore, oligomenorea, polimenorea, menoragi, hipomenorea, dan *spotting*. Untuk itu tujuan dari penyusunan proposal ini adalah untuk mengetahui apakah akseptor KB suntik 3 bulan mengalami gangguan haid atau tidak. **Metode :** Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan survei. Populasi yang diambil adalah semua akseptor KB suntik 3 bulan yang suntik di Pustu Bandung yang berjumlah 65 orang dan sampel yang diambil adalah sebagian dari akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 51 responden dengan teknik *Purposive Sampling (Nonprobability Sampling)*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner selanjutnya data dianalisis melalui tahap *editing, coding, scoring, dan tabulating*. **Hasil :** Hasil penelitian tentang gangguan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang menunjukkkn bahwa dari 51 responden sebagian besar mengalami gangguan haid (74,5%). **Pembahasan :** Dari hasil tersebut bidan sebagai tenaga kesehatan harus memberikan konseling pada responden sehingga responden dapat menerima dan menyadari adanya efek samping dari KB suntik 3 bulan yaitu gangguan pada perdarahan haid.

Kata Kunci : Gangguan haid, Akseptor, KB suntik 3 bulan

ABSTRACT

Introduction: injections of 3 months is a type of hormonal contraceptive containing Depo-Provera (DMPA) given every 12 weeks or 3 months. From an assortment of advantages there are also side effects, one of the side effects of contraception are menstrual disturbances in the form of amenorrhea, oligomenorrhea, polimenorea, menorrhagia, hypomenorrhea, and spotting. For the purpose of this proposal is to determine whether the acceptor injections 3 months experience menstrual disorders or not. **Methods:** This study was descriptive survey. The population is all acceptors hypodermic syringe 3 months in Pustu Bandung, amounting to 65 people and the samples taken are some of the acceptor injections 3 months were 51 respondents with purposive sampling technique (nonprobability Sampling). Collecting data using questionnaires then the data were analyzed through the stages of editing, coding, scoring, and tabulating. **Results:** The results of research on menstrual disorders acceptor injections 3 months in sub Bandung, Bandung Village, District Diwek, Jombang signify the that of the 51 respondents mostly experienced menstrual disorders (74.5%). **Discussion:** The results of the midwife as health workers should provide counseling to the respondent so that the respondent can receive and be aware of any side effects from injections of 3 months ie disturbances in menstrual bleeding

Keywords: Menstrual Disorders, Acceptors, injectables 3 months

PENDAHULUAN

Metode kontrasepsi suntikan merupakan salah satu metode keluarga berencana yang populer dan menjadi gerakan keluarga berencana nasional serta peminatnya dari tahun ke tahun semakin bertambah (Prawirohardjo, 2009). Hal ini dikarenakan kontrasepsi suntikan memiliki keuntungan yang sangat banyak terutama efektifitasnya yang tinggi untuk mencegah

kehamilan. KB suntik 3 bulan mengandung Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) yang memiliki dua efek samping utama yang mempengaruhi semua wanita yang menerima suntikan DMPA: perubahan menstruasi dan tertunda untuk kembali subur. Perubahan menstruasi yang dialami oleh wanita yang menggunakan Depo-Provera dimulai dalam bentuk perdarahan yang tidak teratur yang tidak dapat diprediksi dan bercak darah yang

berlangsung selama tujuh hari atau lebih atau perdarahan hebat selama beberapa bulan pertama penggunaan Depo-Provera. Pada pengguna lebih dari satu tahun, tiga perempat pengguna DMPA mengalami amenorea. Perubahan menstruasi merupakan alasan utama beberapa klien menghentikan penggunaan DMPA. Efek samping awal yang tidak terprediksi membuat klien merasa takut jika tidak haid, maka hal tersebut pertanda kehamilan atau penyakit (Varney, 2007). Efek lain setelah penggunaan kontrasepsi tersebut terkadang mengalami beberapa gangguan seperti sakit kepala, gangguan siklus haid dan peningkatan atau penurunan berat badan. Namun efek samping ini dapat segera hilang baik dilakukan pengobatan ataupun tidak dilakukan pengobatan. Akseptor yang tidak siap menghadapi perubahan ataupun gejala yang ditimbulkan oleh penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan seringkali menimbulkan gangguan pada diri akseptor. Gangguan dari efek samping yang terjadi pada diri akseptor KB suntik 3 bulan dapat menjadikan akseptor tersebut beralih menggunakan metode kontrasepsi lainnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengguna metode kontrasepsi suntik 3 bulan tidak mengetahui tentang efek samping penggunaan metode kontrasepsi suntik 3 bulan (Varney, 2007).

Di Indonesia, pada tahun 2013 tercatat jumlah peserta KB aktif dengan jumlah 421.812.447 orang (BKKBN, 2013). Di Jawa Timur peserta KB Aktif berjumlah 6.053.271 orang (BKKBN, 2013). Berdasarkan data di Kabupaten Jombang pada tahun 2013 yang menjadi peserta KB aktif sebesar 153.198 orang dengan tercatat peserta drop out KB suntik periode Januari s/d April 2014 berjumlah 605 orang. Berdasarkan data di wilayah Kabupaten Jombang peserta KB terbanyak berada di wilayah Puskesmas Cukir yaitu 7.780 orang. Kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu kontrasepsi suntik dengan jumlah akseptor sebanyak 5.784 orang (74%), sedangkan kontrasepsi yang lainnya yaitu MOW 625 orang (8,0%), pil 549 orang (7,1%), IUD 359 orang (7%), MOP 56 orang (0,7%), dan kondom 40 orang (0,5%) (Dinkes Jombang, 2013).

Di Wilayah Puskesmas Cukir tercatat desa yang paling banyak akseptor KB secara

keseluruhan yaitu Desa Bandung. Data di wilayah Desa Bandung periode Januari s/d Maret 2014 jumlah keseluruhan akseptor KB yaitu 1.574 orang, adapun distribusi berdasarkan jenis metodenya yaitu suntik 1.035 orang (66%), pil 287 orang (18,2%), implan 100 orang (6,4%), MOW 75 orang (4,8%), IUD 55 orang (3,5%), MOP 7 orang (0,4%), kondom 15 orang (0,9%) (PLKB Diwek, 2014). Dari data tersebut Pustu Bandung tergolong memiliki akseptor yang cukup banyak dengan jumlah akseptor KB suntik 3 bulan periode Januari s/d Maret 2014 adalah 75 akseptor (69%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan wawancara langsung pada 10 akseptor KB suntik 3 bulan di Pustu Bandung didapatkan data 7 orang tidak mengalami haid, 2 orang mengalami siklus haid yang lebih panjang, dan 1 orang mengalami spotting. Dari studi pendahuluan pada 10 akseptor KB tersebut 8 diantaranya merasakan keluhan adanya gangguan pada haid.

KB suntik 3 bulan mengandung Depo-Provera yang merupakan suspensi cair yang mengandung kristal-kristal mikro *depo medroksi progesteron asetat* (DMPA) yaitu suatu progestin yang mekanisme kerjanya bertujuan untuk menghambat sekresi hormon pemicu folikel (FSH) dan LH serta lonjakan LH. Apabila suntikan dimulai dalam lima hari sejak awal menstruasi, maka efek kontrasepsi akan muncul dengan cepat karena ovulasi tidak akan terjadi pada bulan pertama. Apabila suntikan mulai diberikan lebih dari lima hari setelah menstruasi, maka klien harus menggunakan metode kontrasepsi penunjang selama beberapa minggu karena kemungkinan ovulasi tidak dapat dicegah pada bulan pertama tersebut. Mekanisme kerja yang kedua adalah pengentalan lendir serviks, yang kemudian menjadi penghambat sperma, dan perubahan kondisi endometrium tidak lagi merupakan lingkungan yang sesuai bagi ovum yang telah dibuahi (Varney, 2007).

Siklus haid yang normal pada wanita terjadi setiap 21 – 35 hari sekali, dengan lama hari haid berkisar 3-7 hari. Jumlah darah haid normal berkisar 30-40 mililiter. Menurut hitungan para ahli, perempuan akan mengalami 500 kali haid selama hidupnya. Karena beberapa penyebab, haid mengalami penyimpangan (Sinsin, 2008). Salah satunya

adalah akibat penggunaan KB suntik 3 bulan yang dapat menyebabkan gangguan haid. Akibat penyimpangan ini perempuan bisa menderita anemia hingga kurang subur. Sebagian perempuan mengalami haid yang tidak normal. Jenisnya bermacam-macam mulai dari usia haid yang sangat terlambat, jumlah darah haid yang sangat banyak, jarang haid, atau haid yang terasa sakit (Sinsin, 2008).

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat dan sebagai salah satu pusat pelayanan kontrasepsi, bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan informasi yang tepat mengenai metode kontrasepsi suntik 3 bulan kepada akseptornya. Dengan memberikan informasi yang tepat, diharapkan akseptor KB suntik 3 bulan bisa mengerti bahwa penggunaan kontrasepsi tersebut harus dapat menerima efek samping dari KB suntik 3 bulan. Walaupun KB suntik merupakan pilihan yang banyak dipilih oleh masyarakat, tetapi masih perlu mendapatkan asuhan kebidanan karena kontrasepsi tersebut juga memiliki efek samping yang memerlukan perhatian khusus dari tenaga kesehatan. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengambil masalah mengenai gangguan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu tahapan penelitian yang harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya agar penelitian dapat dilaksanakan dengan serasi untuk mencapai tujuan penelitian (Suyanto, 2009). Desain penelitian atau disebut juga rancangan penelitian ditetapkan dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi dalam suatu populasi tertentu.

Penelitian ini hanya bertujuan mengetahui gangguan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 51 responden sebagian besar mengalami gangguan haid (74,5%). Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa 38 responden hampir setengahnya mengalami spotting (32,2%).

Tabel 1 Data distribusi frekuensi responden berdasarkan gangguan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan tanggal 4-6 Juli 2014.

Gangguan Haid	F	prosentase(%)
Ya	38	74,5
Tidak	13	25,5
Jumlah	51	100

Tabel 2 Data distribusi frekuensi responden berdasarkan gangguan pola perdarahan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan tanggal 4-6 Juli 2014.

Pola Haid	F	Prosentase(%)
Amenorea	13	22,03
Oligomenorea	6	10,2
Polimenorea	13	22,03
Hipermenorea	4	6,8
Hipomenorea	4	6,8
Spotting	19	32,2
Jumlah	59	100

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menjelaskan hasil penelitian tentang gangguan haid pada akseptor KB suntik 3 bulan di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 51 responden, sebagian besar responden mengalami gangguan haid (74,5%).

KB suntik 3 bulan mengandung Depo-Provera yang merupakan suspensi cair yang mengandung kristal-kristal mikro *depo medroksi progesteron asetat* (DMPA) yaitu suatu progestin yang mekanisme kerjanya bertujuan untuk menghambat sekresi hormon yang menyebabkan tidak haidnya seorang wanita dengan mekanisme kerjanya yaitu: menghambat sekresi hormon pemicu folikel (FSH) dan LH serta lonjakan LH, endometrium mengalami atrofi sehingga tidak dapat mendukung implantasi sel ovum, pembentukan lendir serviks yang mengganggu sperma, yaitu lendir yang kental dan sangat sulit dipenetrasi oleh sperma sehingga mengurangi penetrasi, pengangkutan, dan kemungkinan sperma untuk bertahan hidup (Varney, 2007). Mekanisme kerja tersebut menyebabkan gangguan haid muncul seperti amenorea (tidak haid lebih dari 3 bulan), menoragia (perdarahan haid yang lebih lama atau lebih banyak dari biasa), metroragia (perdarahan diluar haid), dan spotting (perdarahan yang berupa tetesan) (Sulistyawati, 2011), polimenorea (siklus haid lebih pendek dari biasa dan kurang dari 21 hari), Oligomenorea (siklus haid lebih panjang, lebih dari 35 hari) (Prawirohardjo, 2009).

Hasil penelitian yang telah dilakukan tidak ada kesenjangan antara teori dan kasus. Responden dalam penelitian ini sebagian besar mengalami gangguan haid karena efek dari KB suntik 3 bulan. Gangguan haid yang terjadi pada akseptor KB suntik 3 bulan disebabkan karena endometrium menjadi atrofi, selaput lendir servik tipis. Walaupun KB suntik 3 bulan memiliki efek dalam gangguan siklus haid, tetapi ibu responden merasa tenang karena aman dan efektif untuk mencegah kehamilan

Tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa 38 responden hampir setengahnya mengalami spotting (32,2%).

Pemberian kontrasepsi suntikan sering menimbulkan gangguan haid. Diantaranya adalah amenorea, oligomenorea, polimenorea, hipermenorea, hipomenorea, dan *spotting*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami *spotting*. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Yunita (2012) bahwa mayoritas akseptor KB suntik 3 bulan mengalami amenorea. Pemakaian progestin secara terus menerus akan mengakibatkan berubahnya struktur lapisan endometrium. Perubahan terjadi melalui ateriol yang rusak dan terbentuk hematoma, atau langsung keluar ateriol yang pecah. Eritrosit dapat langsung keluar dari kapiler yang rusak, manifestasi proses tersebut berupa perdarahan bercak. Amenorea yaitu tidak haidnya seseorang lebih dari 3 bulan. Oligomenorea yaitu siklus haid lebih panjang, lebih dari 35 hari. Perdarahan pada oligomenorea biasanya berkurang (Prawirohardjo, 2009). Menoragi (terkadang disebut hipermenore) didefinisikan sebagai perdarahan yang berlebihan baik dalam jumlah maupun durasi, pada interval menstruasi normal yang teratur (Varney, 2007). Berkebalikan dari menoragi, yaitu hipomenorea yang merupakan perdarahan haid yang lebih pendek dan /atau lebih kurang dari biasa. *Spotting* yaitu haid terjadi dengan interval tidak teratur, atau jika terdapat insiden bercak darah atau perdarahan diantara haid (Varney, 2007). Gangguan haid ini biasanya bersifat sementara dan sedikit sekali mengganggu kesehatan (Prawirohardjo, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan setengah dari jumlah responden mengalami *spotting*. *Spotting* merupakan hal yang sering terjadi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Amenorea dan polimenorea juga sering ditemukan pada akseptor KB suntik 3 bulan karena pengaruh dari hormon progesteron yang menyebabkan selaput lendir tipis dan atrofi sehingga haid tidak terjadi dan terkadang hanya perdarahan bercak. Pada kelainan jumlah banyaknya darah haid dan lamanya haid seperti hipermenorea dan hipomenorea jarang ditemukan pada responden yang diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan “Gangguan Haid pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Pustu Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang” menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan haid berupa *spotting*.

SARAN

Bagi peneliti hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pola berfikir ilmiah sehingga dijadikan motivasi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Selain itu dapat dijadikan sebagai kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penyebab gangguan haid.

Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan dapat menjadi masukan atau referensi untuk pendidikan dalam wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan seperti referensi di perpustakaan ataupun di web atau blog.

Bagi tempat penelitian hasil penelitian ini diharapkan bagi petugas kesehatan lebih meningkatkan pelayanan khususnya pelayanan KB agar lebih berperan dan aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan yang berkesinambungan dengan cara menyediakan lebih banyak leaflet, brosur, poster atau media informasi lainnya tentang pentingnya mengetahui masalah gangguan haid terutama pada akseptor KB suntik 3 bulan. Dan sebagai tenaga kesehatan harus memberikan konseling pada akseptor KB bahwa KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan haid. Bagi responden hasil penelitian ini diharapkan akseptor dapat menerima dan menyadari adanya gangguan haid yang disebabkan oleh KB suntik 3 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Benson, R.C dan Pernoll, M.C. 2009. *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi, Ed. 9*. Jakarta: EGC

- BKKBN. 2014. *Grafik Perkembangan Pencapaian Peserta KB di Jawa Timur Bulan Maret 2014*
- BKKBN dan Kemenkes RI. 2012. *Pedoman Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan*.z
- Bobak, dkk. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas, Ed. 4*. Jakarta : EGC
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang. 2014. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Hidayat, A. A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta: Jakarta
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pengendali Lapangan dan Keluarga Berencana (PLKB) Cukir, 2014. Diakses pada tanggal 29 Maret 2014
- Prawirohardjo, S. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saifuddin, A,B. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi, Ed.2*. Jakarta : YBPSP
- Sinsin, I. 2008. *Seri Kesehatan Ibu dan Anak : Masa Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Sulistiyawati, A. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika
- Suyanto dan Salamah. 2009. *Riset Kebidanan: Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press
- Varney, dkk. 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan, Ed. 2*. Jakarta : EGC
- Winkjosastro, H. dkk. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Yunita,dkk. 2012. *Gambaran Pola Menstruasi Akseptor Kontrasepsi Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Karya Tulis Ilmiah

